

## **DINAMIKA ID, EGO, SUPEREGO DALAM KONTEKS KEBUTUHAN INTIMASI**

**M. Septian Eko P. N.<sup>1</sup>**

*Program Studi Psikologi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Mulawarman Samarinda*

**ABSTRACT.** *Young adulthood is identical with establishing close relationships with the opposite sex called intimacy. Intimacy is a need; every need basically requires a fulfillment. Campus missionary activists are known as groups that have strong principles in maintaining relationships between the opposite sex. A propaganda activist also has the need for intimacy with the opposite sex. Although intimacy is an instinct, on the other hand these needs are sometimes not in accordance with the principles of a campus missionary activist. On this basis, researchers want to find out more about the dynamics of the id, ego and superego in the context of the intimacy needs of a preaching activist. Researchers used qualitative research with a phenomenological approach. Researchers use purposive sampling techniques in determining research subjects. Data collection methods in this study used observation and in-depth interviews with four subjects. The results showed that the four subjects have intimacy needs and have different forms of closeness to the opposite sex. Subjects in this study have the desire or drive to fulfill their desires to be close to the opposite sex in terms of emotional, such as feeling homesick, love, affection and want to be considered towards the opposite sex. In general, the process experienced by most research subjects in overcoming the impulses they feel, namely by means of the ego using self-defense mechanisms in the form of sublimation, according to which the four subjects of the self-defense mechanism that they feel is effective in overcoming the felt impulse, by means of the sublimation encouragement that is not in accordance with the principles of a propaganda activist can be channeled in the form of things that can be accepted by society.*

**Keywords:** *Id, Ego, Superego, Intimasi*

**ABSTRAK.** *Masa dewasa muda identik dengan menjalin relasi yang dekat dengan lawan jenis yang disebut dengan intimasi. Intimasi adalah merupakan suatu kebutuhan, setiap kebutuhan pada dasarnya menuntut suatu pemenuhan. Aktivis dakwah kampus dikenal sebagai kelompok yang memiliki prinsip yang kuat dalam menjaga hubungan antar lawan jenis. Seorang aktivis dakwah juga memiliki kebutuhan intimasi terhadap lawan jenis. Walaupun intimasi tersebut adalah suatu naluri, namun di sisi lain juga kebutuhan tersebut terkadang tidak sesuai dengan prinsip seorang aktivis dakwah kampus. Atas dasar itu peneliti ingin mengetahui lebih dalam mengenai dinamika id, ego dan superego dalam konteks kebutuhan intimasi seorang aktivis dakwah. Peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Peneliti menggunakan teknik purposive sampling dalam menentukan subjek penelitian. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara mendalam dengan empat subjek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada keempat subjek memiliki kebutuhan intimasi dan memiliki bentuk kedekatan yang berbeda-beda terhadap lawan jenisnya. Subjek dalam penelitian ini memiliki hasrat atau dorongan untuk memenuhi keinginannya untuk dekat dengan lawan jenisnya dari segi emosional, seperti rasa rindu, cinta, sayang dan ingin diperhatikan terhadap lawan jenisnya. Secara umum proses yang dialami sebagian besar subjek penelitian dalam mengatasi dorongan yang dirasakannya, yaitu dengan cara ego menggunakan mekanisme pertahanan diri dalam bentuk sublimasi, yang mana menurut keempat subjek mekanisme pertahanan diri tersebut yang mereka rasa efektif dalam mengatasi dorongan yang dirasakan, dengan cara sublimasi tersebut dorongan yang dirasa tidak sesuai dengan prinsip seorang aktivis dakwah dapat disalurkan dalam bentuk hal yang dapat diterima oleh masyarakat.*

**Kata kunci:** *Id, Ego, Superego, Intimasi*

---

<sup>1</sup> Email: septianokprasetyo@gmail.com

## PENDAHULUAN

Masa dewasa muda identik dengan menjalin relasi yang dekat dengan lawan jenis yang disebut dengan intimasi. Erikson (dalam Turner dkk, 1995) menyatakan bahwa selama masa dewasa muda, seseorang akan dianggap matang apabila dirinya sukses mengatasi krisis yang dikenal dengan istilah *intimacy* versus *isolation* (keintiman versus pengasingan). Erikson menekankan bahwa individu dimotivasi untuk meleburkan diri dengan orang lain, sehingga membentuk keintiman. Hal ini berasal dari kemampuan untuk mencintai seseorang.

Tugas perkembangan pada dewasa muda adalah menjalin hubungan intim dengan lawan jenis (Papalia dkk, 2004), memilih jodoh, belajar hidup dengan suami atau istri, mulai membentuk keluarga, mengasuh anak, mengemudikan rumah tangga, menemukan kelompok sosial, menerima tanggung jawab warga negara, dan mulai bekerja (Monks dkk, 1996). Tahap dari intimasi juga dapat diperoleh dari proses hubungan pacaran. Pacaran menurut Santrock (dalam Dariyo, 2004) adalah masa pendekatan antar individu yang ditandai dengan saling pengenalan pribadi baik kelebihan maupun kekurangan dari masing-masing individu. Masa pacaran juga diasumsikan sebagai masa persiapan seseorang untuk dapat menuju ke jenjang pertunangan dan pernikahan.

Yudistriana dkk. (2010) Pacaran sebenarnya dimaksudkan sebagai proses mengenal, memahami lawan jenis, dan belajar membina hubungan dengan berkomunikasi untuk menyelesaikan konflik yang terjadi di dalamnya. Dalam pacaran ada yang disebut tahap keintiman. Tahap ini adalah kesempatan untuk mengungkapkan diri dan pasangan dengan lebih dekat. Namun proses pacaran tidak seluruhnya dapat diterima oleh masyarakat khususnya di kalangan aktivis dakwah. Adriansyah, M. A., & Rahmi, M. (2012) untuk mengakhiri masalah dekadensi moral remaja perlu adanya sinergitas antara pihak-pihak terkait yaitu orang tua dan keluarga di rumah, guru di lingkungan sekolah serta masyarakat sekitar pada wilayah sosial

Aktivis dakwah kampus dikenal sebagai kelompok yang kuat kepercayaan terhadap nilai-nilai ajaran agama, juga di dalam hal pergaulan antara kaum laki-laki dan perempuan yang biasa disebut dengan pacaran. Intimasi adalah merupakan suatu kebutuhan, menurut Murray (dalam Hall, 1993) setiap

kebutuhan pada dasarnya menuntut suatu pemenuhan. Dengan adanya pemenuhan tersebut individu akan terpuaskan. Freud (dalam Alwisol, 2010) menjelaskan bahwa kebutuhan letaknya di dalam id. Id adalah sistem kepribadian yang asli, berisi semua aspek psikologis yang diturunkan, seperti insting, impuls, dan dorongan-dorongan psikologis. Selain id dalam struktur kepribadian ada superego yang berisi hati nurani yang bekerja berdasarkan prinsip idealistik, dan ego sebagai penentu perilaku yang bekerja berdasarkan prinsip realistik. Ketiga struktur kepribadian tersebut saling berinteraksi dalam pemenuhan kebutuhan id.

Keinginan untuk menjalin hubungan dengan lawan jenis merupakan suatu kebutuhan intimasi. Sebagaimana yang dirasakan oleh subjek GD ketika menyukai seorang wanita yang bercadar akan selalu terbayang di pikirannya bagaimana untuk dekat dan menjalin suatu hubungan dengan wanita tersebut. Gejala tersebut subjek rasakan setiap hari, terutama ketika subjek sedang tidak memiliki aktifitas dan dorongan untuk menjalin hubungan yang dekat dengan wanita tersebut sangat besar.

Kebutuhan id untuk dipenuhi terkadang tidak sejalan dengan superego seorang aktivis dakwah yang menganggap pacaran adalah perbuatan yang dilarang agama dan hal itu menimbulkan konflik, kecemasan dan tegangan. Freud (dalam Alwisol, 2010) mengatakan bahwa kecemasan adalah fungsi ego untuk memperingatkan individu tentang kemungkinan datangnya ancaman sehingga dapat disiapkan reaksi yang adaptif. Ego memiliki suatu mekanisme pertahanan yang disebut mekanisme pertahanan diri (*defence mechanism*) yang digunakan untuk mengurangi tegangan atau dorongan-dorongan berupa kebutuhan.

Berdasarkan hasil wawancara, subjek juga merasa keinginannya untuk menjalin hubungan seorang wanita tersebut tidak sesuai dan berlawanan dengan nilai-nilai agama. Untuk mengurangi gejala yang ada di pikirannya, subjek merasa harus menambah kesibukan-kesibukan lainnya di luar kuliah dan organisasi, seperti menghafal Al Qur'an dan Hadits serta mengurangi komunikasi langsung dengan lawan jenis yang bukan mahram baginya. Selain itu subjek juga rutin melaksanakan puasa sunnah, subjek merasa hal itu membantunya untuk mengendalikan diri dan pikirannya.

Seorang aktivis dakwah dimana telah tertanam dengan nilai-nilai agama islam. Usia mereka telah memasuki dewasa muda. Hal yang wajar ketika muncul perasaan suka, cinta, dan ingin dekat dan akrab dengan lawan jenis. Hal tersebut adalah sudah merupakan tugas perkembangannya mengenai intimasi. Namun di sisi lain juga kebutuhan intimasi tersebut juga terkadang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama atau prinsip yang sudah tertanam dalam diri seorang aktivis dakwah kampus. Atas dasar itu peneliti ingin mengetahui lebih dalam mengenai dinamika id, ego dan superego dalam konteks kebutuhan intimasi seorang aktivis dakwah.

## TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Hurlock (2004) masa dewasa dimulai pada usia 18 tahun sampai kira-kira 40 tahun, saat perubahan-perubahan fisik dan psikologis yang menyertai berkurangnya kemampuan reproduktif. Keputusan-keputusan yang dibuat pada usia ini kebanyakan mengenai hubungan *intimacy* (Papalia dkk, 2004). Terlebih pada masa dewasa muda yang salah satu tugas perkembangannya adalah menjalin hubungan intim, dan membentuk keluarga.

Masa dewasa muda adalah permulaan dari tahap baru dalam kehidupan. Masa ini merupakan tanda bahwa telah tiba saat bagi individu untuk dapat mengambil bagian dalam tujuan hidup yang telah dipilih dan menemukan kedudukan dirinya dalam kehidupan (Turner & Helms, 1995). Salah satu tantangan dalam mencapai tujuan dan menemukan kedudukan dirinya dalam kehidupan ialah merealisasikan tugas perkembangan usia dewasa muda. Tugas perkembangan pada dewasa muda adalah menjalin hubungan intim, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis (Papalia dkk, 2004), memilih jodoh, belajar hidup dengan suami atau istri, mulai membentuk keluarga, mengasuh anak, mengemudikan rumah tangga, menemukan kelompok sosial, menerima tanggung jawab warga negara, dan mulai bekerja (Monks dkk, 1996).

Masa dewasa muda identik dengan menjalin relasi yang dekat dengan lawan jenis yang disebut dengan intimasi. Erikson (dalam Turner dkk, 1995) menyatakan bahwa selama masa dewasa muda, seseorang akan dianggap matang apabila dirinya sukses mengatasi krisis yang dikenal dengan istilah *intimacy* versus *isolation* (keintiman versus

pengasingan). Erikson menekankan bahwa individu dimotivasi untuk meleburkan diri dengan orang lain, sehingga membentuk keintiman. Hal ini berasal dari kemampuan untuk mencintai seseorang. Hubungan intim terbentuk atas rasa saling percaya dan cinta yang diperoleh dari *attachment* pada masa bayi, dan dari hal ini individu dewasa muda mengembangkan perasaan saling tergantung. Erikson memandang perkembangan hubungan yang intim sebagai tugas krusial bagi seorang dewasa muda. Intimasi dapat mencakup kontak seksual atau tidak.

Dewasa muda merupakan masa permulaan dimana seseorang mulai menjalin hubungan dengan lawan jenisnya. Keinginan untuk lebih dekat dan akrab dengan lawan jenis merupakan suatu kebutuhan akan intimasi. Menurut Murray (dalam Hall, 1993) setiap kebutuhan pada dasarnya menuntut suatu pemenuhan. Dengan adanya pemenuhan tersebut individu akan terpuaskan. Kebutuhan menurut Freud (dalam Alwisol, 2010) terletak di dalam Id. Id adalah induk dari sistem kepribadian dan dibawa sejak lahir. Berasal dari id ini kemudian akan muncul ego dan superego. Saat dilahirkan id berisi semua aspek psikologis yang diturunkan, seperti insting, impuls, dan dorongan-dorongan. Id beroperasi berdasarkan prinsip kenikmatan (*pleasure principle*), yaitu berusaha memperoleh kenikmatan dan menghindari rasa sakit. Namun kebutuhan yang tidak terpenuhi maka muncul kecemasan sebagai dampak dari konflik yang menjadi bagian kehidupan yang tak terhindarkan. (Alwisol, 2010)

Freud (dalam Alwisol, 2010) mengatakan bahwa di dalam struktur kepribadian, id tidak bekerja sendiri. Ada ego yang bekerja berdasarkan prinsip realistik (*realistic principle*) dan superego yang bekerja berdasarkan prinsip idealistik (*idealistic principle*). Freud mengatakan superego adalah kekuatan moral dan etik dari kepribadian, yang beroperasi memakai prinsip idealistik (*idealistic principle*) sebagai lawan dari prinsip kepuasan id dan prinsip realistik ego. Sedangkan ego disebut eksekutif kepribadian, karena ego mengontrol pintu-pintu ke arah tindakan, memilih segi-segi lingkungan ke mana ia akan memberikan respon, dan memutuskan insting-insting manakah yang akan dipuaskan dan bagaimana caranya.

Kebutuhan id untuk dipenuhi terkadang tidak sejalan dengan hati nurani dan hal itu menimbulkan konflik, kecemasan dan tegangan. Freud (dalam

Alwisol, 2010) mengatakan bahwa Kecemasan adalah fungsi ego untuk memperingatkan individu tentang kemungkinan datangnya sehingga dapat disiapkan reaksi yang adaptif. Namun tekanan kecemasan yang berlebih-lebihan membuat ego terpaksa menempuh cara-cara ekstrem untuk menghilangkan tekanan yang muncul. Ego memiliki suatu mekanisme pertahanan yang disebut mekanisme pertahanan diri (*defence mechanism*) yang digunakan untuk mengurangi tegangan atau dorongan-dorongan berupa kebutuhan.

Bagi Freud, mekanisme pertahanan adalah strategi yang dipakai individu untuk bertahan melawan ekspresi impuls Id serta menentang tekanan superego. Menurutnya, ego mereaksi bahaya munculnya impuls Id dengan dua cara: Membentengi impuls sehingga tidak dapat muncul menjadi tingkahlaku sadar. Membelokkan impuls itu sehingga intensitas aslinya dapat dilemahkan atau dirubah. Freud beserta pengikut-pengikutnya menjelaskan beberapa mekanisme pertahanan yang paling banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari; identifikasi, introyeksi, pemindahan, represi, fiksasi, regresi, reaksi formasi, proyeksi, sublimasi, substitusi, kompensasi, dan intelektualisasi.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang berusaha untuk

mengambarkan atau melukiskan objek yang akan diteliti berdasarkan fakta yang ada di lapangan. Penelitian yang datanya dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Moleong (2008). Subjek penelitian ini istri yang menjadi korban KDRT. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu, observasi, wawancara, dokumentasi. Teknik analisa data dalam penelitian ini, mengacu pada model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (2007) yang menyebutkan terdapat empat prosedur dalam analisis data kualitatif, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebelum melakukan wawancara, peneliti meminta kesepakatan subjek mengenai waktu dan tempat yang disepakati untuk melakukan proses wawancara. Dalam proses wawancara, subjek menjawab semua pertanyaan yang diberikan oleh peneliti dengan baik dan tanpa adanya gangguan komunikasi. Peneliti telah melakukan wawancara pada keempat subjek yaitu RI, MS, TM, dan GD. Wawancara dilakukan langsung oleh peneliti kepada subjek sebanyak beberapa waktu. Berdasarkan hasil wawancara peneliti diperoleh data sebagai berikut:

### a. *Id pada seorang aktivis dakwah kampus*

Hasil wawancara pada tiap keempat subjek dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1. Id pada Keempat Subjek Penelitian**

No.	Subjek	Id
1	RI	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek memiliki perasaan suka dan sayang kepada teman wanitanya</li> <li>• Keinginan yang muncul seperti berjalan bersama dengan teman wanitanya</li> <li>• Keinginan yang besar untuk memahami perasaan teman wanitanya</li> </ul>
2	MS	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek memiliki perasaan suka dengan lawan jenisnya</li> <li>• Subjek juga memiliki keinginan dalam mendengarkan perasaan orang lain</li> <li>• Subjek juga memiliki keinginan untuk dekat dengan lawan jenisnya</li> </ul>
3	TM	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek memiliki keinginan untuk dekat dengan wanita, hasrat ingin bersama-sama</li> <li>• Bagi subjek kedekatan itu menimbulkan perasaan yang dapat membuat subjek merasa senang, bahagia, gugup dan rasa akan takut kehilangan</li> <li>• Subjek juga memiliki hasrat atau dorongan biologis dengan lawan jenisnya</li> </ul>
4	GD	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek memiliki keinginan untuk dekat dengan wanita</li> <li>• Keinginan untuk bisa bersama</li> <li>• Keinginan untuk bisa bermesraan</li> <li>• Keinginan untuk saling menyayangi</li> <li>• Keinginan untuk membelai</li> </ul>

b. *Superego pada seorang aktivis dakwah kampus*

Hasil wawancara pada tiap keempat subjek dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2. Superego pada Keempat Subjek Penelitian**

No.	Subjek	Superego
1	RI	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek berpandangan bahwa dekat dengan wanita tidak sampai pada pacaran dan cukup sebatas sahabat</li> <li>• Subjek juga dilarang orang tuanya untuk berpacaran dan subjek berpandangan bahwa tidak ada yang namanya istilah pacaran islami</li> </ul>
2	MS	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek merasa apabila melakukan hubungan yang dekat seperti pacaran sebelum menikah akan mengurangi kesenangan setelah menikah</li> <li>• Subjek berpandangan bahwa pergaulan dengan lawan jenis cukup dengan komunikasi jika diperlukan</li> </ul>
3	TM	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek merasa apabila berhubungan dekat dengan wanita itu tidak sampai pada berciuman dan hubungan seks masih dikatakan belum melanggar batas-batas seperti jalan bersama, makan bersama dan saling menyuapi.</li> </ul>
4	GD	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek berpendapat bahwa di dalam agama sudah dijelaskan agar menundukkan pandangan</li> <li>• Subjek juga berpendapat bahwa untuk menjaga jarak dengan lawan jenis, karena dapat mencegah hal-hal yang lebih besar hingga berhubungan seks</li> </ul>

c. *Ego pada seorang aktivis dakwah kampus*

Hasil wawancara pada tiap keempat subjek dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3. Ego pada Keempat Subjek Penelitian**

No.	Subjek	Ego
1	RI	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek menyukai teman wanitanya terkadang lebih memendam perasaannya kemudian subjek juga berpendapat bahwa perlu memantaskan diri dengan cara menuntut ilmu dan mengikuti pengajian-pengajian, selain itu subjek terkadang mengalihkan kebutuhan tersebut dengan bermain <i>game</i></li> <li>• Subjek berbagi cerita dengan teman wanitanya tersebut melalui alat komunikasi <i>handphone</i>.</li> <li>• Bertemu langsung dengan lawan jenisnya dengan cara rapat organisasi, kerja kelompok.</li> </ul>
2	MS	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek memendam perasaan apabila memiliki perasaan suka dengan wanita dan menjalaninya sebatas teman, kemudian subjek mengalihkan keinginan-keinginan dengan menyibukkan diri dengan melakukan kegiatan yang lain seperti menonton, bekerja, <i>tadabbur</i> AlQur'an</li> </ul>
3	TM	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ketika merasa rindu dengan wanita yang dekat dengannya, subjek mengalihkan dengan berkumpul dengan teman-temannya</li> <li>• subjek beranggapan bahwa kedekatan dengan lawan jenisnya saat ini sebatas persahabatan tetapi lebih spesial</li> <li>• Subjek juga jalan bersama teman wanitanya apabila memiliki waktu luang</li> </ul>
4	GD	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek memendam rasa rindu kepada teman wanitanya dengan melakukan aktivitas organisasi, menuntut ilmu dan beribadah</li> <li>• Subjek juga mengatasi rasa rindu yang di rasakannya dengan cara jalan bersama lawan jenisnya tersebut</li> </ul>

Berdasarkan hasil penelitian dari keempat subjek penelitian dapat disimpulkan pada dasarnya subjek RI, MS, TM dan GD memiliki dorongan dari id dalam memenuhi kebutuhan intimasi. Secara keseluruhan dorongan atau hasrat yang dialami RI dalam memenuhi kebutuhan atau hasrat yang berasal dari id serta tuntutan dari superego, subjek RI melakukan mekanisme pertahanan diri dengan represi yang berdasarkan pertimbangan ego, namun mekanisme pertahanan tersebut masih menyisakan konflik. Sehingga RI melakukan mekanisme

pertahanan diri yang dapat meredam tegangan dari id serta mengatasi tuntutan dari superego yaitu dengan mekanisme pertahanan diri sublimasi. Mekanisme tersebut dianggap efektif karena menurut RI tidak menyisakan tegangan dari id yang menuntut untuk dipenuhi. Dimana dorongan-dorongan tersebut masih dapat disalurkan namun dalam bentuk yang dapat diterima oleh masyarakat. Secara umum pemilihan mekanisme pertahanan tersebut tidak jauh berbeda dengan subjek lainnya. Untuk memenuhi kebutuhan intimasi untuk dekat dengan lawan jenis dari segi

emosional, subjek RI, TM, GD menjalin hubungan dekat dengan lawan jenis sebatas teman dekat dan kedekatan dengan lawan jenisnya tersebut menurut mereka bukanlah sesuatu yang disebut pacaran. Namun, kedekatan mereka dengan lawan jenisnya dapat dilakukan mulai dari berkomunikasi menggunakan telepon genggam, hingga bertemu dan berjalan bersama dengan lawan jenisnya. Jalan bersama lawan jenis yang mereka lakukan adalah di tempat yang mereka anggap ramai, serta masing-masing subjek apabila berjalan dengan lawan jenisnya masing-masing juga membawa teman atau tidak dalam kondisi sedang berdua, karena menurut subjek RI, TM, maupun GD di hal tersebut agar menghindari anggapan orang lain sedang berdua-duaan. Adapun TM tidak hanya memiliki kedekatan dengan satu orang wanita saja, TM memiliki beberapa hubungan dekat dengan beberapa orang lawan jenisnya.

Apabila TM merasa rindu terhadap lawan jenisnya namun lawan jenisnya tidak dapat dihubungi maupun ditemui, maka TM akan menghubungi atau bertemu dengan lawan jenisnya yang lainnya. Begitu juga dengan GD yang tidak hanya dekat dengan seorang lawan jenis saja. Hasrat atau dorongan intimasinya secara emosional lebih cenderung pada wanita yang mengenakan cadar, namun bagi GD untuk wanita bercadar adalah hal yang sulit untuk ditemui sehingga untuk mengatasi dorongannya tersebut GD hanya berhubungan melalui telepon genggam atau sosial media dengan pembahasan seputar persoalan-persoalan agama ataupun dakwah. Namun berbeda dengan subjek MS, dimana saat ia merasa jatuh cinta atau menyukai lawan jenisnya yang merupakan teman satu kampus, MS cenderung merepresi perasaannya terhadap lawan jenisnya tersebut.

Namun, mekanisme pertahanan tersebut masih kurang efektif, karena MS masih merasakan tegangan seperti ingin mengungkapkan perasaannya terhadap lawan jenisnya. MS juga terkadang merasa sakit hati apabila lawan jenisnya tersebut sedang dekat dengan orang lain. Hingga pada saat lawan jenisnya menjalani proses ta'aruf, menjadikan MS merasa tertekan hingga menangis karenanya. Namun untuk mereduksi tegangan yang MS rasakan pada saat itu adalah dengan mekanisme sublimasi, MS mengalihkan tegangan tersebut dengan beribadah seperti shalat dan *tadabbur* Al-Qur'an yaitu membaca

serta memahami maknanya. Mekanisme tersebut dianggap paling efektif bagi MS karena selain mengatasi ketegangan yang dirasakan juga menjadikan perasaannya lebih tenang, selain itu mekanisme pertahanan tersebut tidak menyisakan konflik setelahnya. Adriansyah, M, A., & Hidayat, K (2013) ditemukan bahwa jika harga diri dan penalaran moral yang tinggi akan meimbulkan perilaku seksual yang tinggi pada remaja yang berpacaran.

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat diambil gambaran secara umum bahwa seorang aktivis dakwah yang mulai memasuki masa dewasa muda sudah mulai berpikir untuk menjalin suatu hubungan dekat atau intimasi. Hal tersebut sesuai dengan tahap perkembangan akhir dari Freud (dalam Hall, 1993) daya tarik seksual, sosialisasi, kegiatan-kegiatan kelompok, perencanaan karier dan persiapan untuk menikah dan membangun keluarga mulai muncul. Berdasarkan pembahasan tersebut juga gambaran umum mekanisme pertahanan diri yang umumnya keempat subjek gunakan adalah sublimasi sebagaimana juga yang diungkapkan Freud (dalam Hall, 1993) pada akhir masa adolesen, kateksis-kateksis yang disosialisasikan dan altruistik ini telah cukup stabil dalam bentuk kebiasaan-kebiasaan melakukan pemindahan-pemindahan, sublimasi-sublimasi, dan identifikasi-identifikasi.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan, peneliti menyimpulkan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa pada keempat subjek memiliki kebutuhan intimasi dan memiliki bentuk kedekatan yang berbeda-beda terhadap lawan jenisnya. Subjek dalam penelitian ini memiliki hasrat atau dorongan untuk memenuhi keinginannya untuk dekat dengan lawan jenisnya dari segi emosional, seperti rasa rindu, cinta, sayang dan ingin diperhatikan terhadap lawan jenisnya. Secara umum proses yang dialami sebagian besar subjek penelitian dalam mengatasi dorongan yang dirasakannya, yaitu dengan cara ego menggunakan mekanisme pertahanan diri dalam bentuk sublimasi, yang mana menurut keempat subjek mekanisme pertahanan diri tersebut yang mereka rasa efektif dalam mengatasi dorongan yang dirasakan, dengan cara sublimasi tersebut dorongan yang dirasa tidak sesuai dengan prinsip seorang

aktivis dakwah dapat disalurkan dalam bentuk hal yang dapat diterima oleh masyarakat.

### Saran

Dalam skripsi ini, peneliti menyampaikan beberapa saran-saran yang berguna dan dapat dijadikan pertimbangan bagi semua pihak yang terkait:

1. Bagi subjek penelitian diharapkan agar dapat mengenali hasrat dan kebutuhannya, serta memahami dan menerima gejala yang ia rasakan. Bahwassanya gejala yang ia rasakan adalah suatu dorongan naluriah yang pasti ada pada setiap orang. Serta dapat mengatasi konflik antara id dan superego dengan *defence mechanism* yang efektif seperti pada penelitian ini adalah sublimasi dan pemindahan (*displacement*).
2. Bagi kelompok atau organisasi dakwah kampus agar membuat suatu wadah atau sesi untuk konsultasi bagi para anggota aktivis dakwah lainnya dimana mereka dapat menceritakan permasalahan yang dialami khususnya dalam konteks intimasi yang diharapkan dapat saling membantu dan memberikan solusi pada permasalahan masing-masing.
3. Bagi peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian dilihat dari sudut pandang strategi *coping* berupa *problem focus coping* dan *emotional focus coping*.

### DAFTAR PUSTAKA

Adriansyah, M. A., & Hidayat, K. (2013). Pengaruh harga diri dan penalaran moral terhadap perilaku seksual remaja berpacaran. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 2(1), 1-9.

Adriansyah, M. A., & Rahmi, M. (2012). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Moralitas Remaja Awal. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 1(1), 1-16.

Al-Quran Terjemah. Departemen Agama RI. Penerbit Al-Huda

Alwisol. 2007. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.

Atwater, E. 1991. *Psychology of Adjustment*. 2nd Ed. Englewood Cliffs. New Jersey: Prentice Hall, Inc.

Azwar. S., 2003. *Metode Penelitian*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

Calhoun, J.F. dan Acocella, J.R. 1990. *Psychology of Adjustment and Human Relation*. New York: Mc Graw-Hill Book Company.

Creswell. J. W., 1994. *Research Design Quantitative & Qualitative Approaches*. London. New Delhi: Sage

Dariyo, A, 2003. *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*, Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta.

Dariyo, A. 2004. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Ciawi: Ghalia Indonesia

Daley. D. C & Salloum. I. M., 2001. *Clinician's Guide to Mental Illness*. Singapore: McGraw-Hill Companies.

Denzin, N. K & Lincoln, Y. S., 1998. *Handbook of Qualitative Research*. London. New Delhi: Sage

Hall, C. S. dan Lindzey, G. 1993. Dalam A. Supratiknya (Ed) *Teori-teori Holistik (Organismik-Fenomenologis)*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

\_\_\_\_\_. 1993. Dalam A. Supratiknya (Ed) *Teori-teori Psikodinamik (klinis)*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Hurlock, B.E. 2004. *Psikologi Perembangan* Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga

Idrus, M. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Edisi kedua. Jakarta: Erlangga.

Miles, B.M., & Huberman, A.M., 1986. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. Beverly Hills: Sage Publications.

Moleong. J. L., 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Monks, F. J., Knoers, A. M. P., & Haditono, S. R., 1996. *Psikologi perkembangan (pengantar dalam berbagai bagiannya)*, Gajah Mada University Press: Yogyakarta.

Nazir. M., 2001. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia

Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D, 2004. *Human development*. (9th ed.). McGraw-Hill, Boston.

Poerwandari. E. K. 1998. *Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian Psikologi*. Fakultas Psikologi Universitas Indonesia: LPSP3

Steinberg, Laurence. 2002. *Adolescence*. The McGraw Hill Companies.

Turner, J. S. & Helms, D. B, 1995. *Lifespan development*, (5th ed.), Fort Worth, Harcourt Brace College Publishers, TX.

Yudistriana, K., Basuki, A. M. H., Harsanti, I., 2010. *Intimasi Pada Pria Dewasa Awal Yang Berpacaran Jarak Jauh Beda Kota*. Jurnal Psikologi Universitas Gunadarma. Vol. 3. No. 2. 195-202.